



**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS DEMOKRASI
DELIBERATIF TERHADAP KEMAMPUAN BERPARTISIPASI DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH SMKN 1 SURABAYA**

Layinatul Latifah¹, Agus Suprijono²
Universitas Negeri Surabaya^{1,2}
e-mail: layinatullatifah.22022@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 19/05/2026; Direvisi: 22/05/2026; Diterbitkan: 30/05/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMKN 1 Surabaya. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pada kegiatan diskusi kelas yang masih didominasi oleh sebagian kecil peserta didik, sementara peserta didik lainnya cenderung pasif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Responden penelitian berjumlah 72 peserta didik kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) 1 dan XI TKJ 2 SMKN 1 Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,781 dengan signifikansi 0,000 serta nilai koefisien determinasi sebesar 0,610. Pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif menunjukkan kecenderungan dalam mendorong suasana belajar yang lebih dialogis, interaktif, dan partisipatif meskipun implementasinya di kelas belum berlangsung secara optimal.

Kata Kunci: Demokrasi Deliberatif, Partisipasi Peserta Didik, Pembelajaran Sejarah

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of deliberative democracy-based cooperative learning on students' participation skills in history learning among eleventh-grade students at SMKN 1 Surabaya. The study was motivated by the low level of student participation in the learning process, particularly during classroom discussions, which tended to be dominated by only a small number of students while others remained passive. This research employed a quantitative approach using an *ex post facto* design. The respondents consisted of 72 students from Class XI Computer and Network Engineering (TKJ) 1 and XI TKJ 2 at SMKN 1 Surabaya. Data were collected through questionnaires and classroom observations. The findings indicate that deliberative democracy-based cooperative learning has a positive and significant effect on students' participation skills. This is evidenced by a correlation coefficient of 0.781 with a significance value of 0.000 and a coefficient of determination of 0.610. Deliberative democracy-based cooperative learning contributes 61% to students' participation skills, while the remaining 39% is influenced by other factors beyond the scope of this study. Furthermore, the implementation of deliberative democracy-based cooperative learning tends to foster a more dialogic, interactive, and participatory learning environment, although its implementation in the classroom has not yet been fully optimized.

Keywords: Deliberative Democracy, Student Participation, History Learning



PENDAHULUAN

Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator penting yang menunjukkan kualitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan aktif peserta didik berperan dalam membangun interaksi pembelajaran yang dinamis, menciptakan ruang pertukaran gagasan, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Namun, realitas di kelas menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik masih belum optimal. Sebagian besar peserta didik cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung, sedangkan hanya sebagian kecil yang aktif bertanya, menyampaikan pendapat, maupun memberikan tanggapan dalam diskusi kelas. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya berlangsung secara dialogis dan partisipatif. Decristan, Jansen, dan Fauth (2024) menegaskan bahwa partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas merupakan bagian vital dari proses belajar, di mana keterlibatan verbal secara langsung berkontribusi pada konstruksi pemahaman yang lebih mendalam, sekaligus menjadi indikator keterlibatan (*engagement*) peserta didik secara keseluruhan.

Media nasional Kompas melaporkan bahwa pelaksanaan diskusi di sekolah masih cenderung berlangsung secara satu arah karena guru lebih berfokus pada jawaban yang dianggap benar dibandingkan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan secara bebas. Kondisi tersebut menyebabkan pertanyaan, pendapat, dan tanggapan peserta didik belum memperoleh apresiasi secara optimal. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dengan praktik pembelajaran di lapangan yang masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered learning*. Pertiwi, Nurfatimah, dan Hasna (2022) menguraikan bahwa transisi menuju Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong penerapan metode pembelajaran berorientasi *student-centered learning*, di mana pemerintah menekankan partisipasi aktif peserta didik sebagai inti dari peningkatan kualitas pendidikan nasional. Implementasi pendekatan ini menuntut perubahan peran guru dari sumber utama informasi menjadi fasilitator yang membuka ruang dialog dan eksplorasi gagasan peserta didik secara bebas.

Partisipasi peserta didik dalam konteks pembelajaran sejarah menjadi sangat penting karena sejarah tidak hanya menuntut kemampuan menghafal fakta, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami peristiwa masa lalu. Peserta didik perlu dilibatkan secara aktif untuk menafsirkan fakta sejarah, menilai keabsahan sumber, serta menyampaikan pendapat berdasarkan bukti yang relevan. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dan menekankan pentingnya pembelajaran yang dialogis, kolaboratif, serta partisipatif. Rinnooy et al., (2023) menunjukkan bahwa pengalaman peserta didik dalam menyuarakan pendapat (*voice experiences*) di sekolah baik secara individu maupun kolektif dalam kelas berkorelasi positif dengan sikap demokratis mereka, sehingga sekolah perlu secara aktif menciptakan budaya kelas yang memberi ruang bagi suara peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah di SMKN 1 Surabaya, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik kelas XI masih menunjukkan kecenderungan pasif dalam diskusi kelas dan hanya berpartisipasi ketika diminta oleh guru. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sejarah belum merata. Srijbos dan Engels (2023) menemukan bahwa budaya sekolah yang demokratis secara signifikan memengaruhi perkembangan kompetensi deliberatif peserta didik, dan bahwa peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan dengan budaya sekolah demokratis yang terbatas menunjukkan kompetensi deliberatif seperti rasa ingin tahu dan empati yang jauh lebih rendah.



Salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik adalah pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif. Konsep ini berakar pada teori demokrasi deliberatif Habermas (1996) yang menekankan pentingnya dialog rasional, argumentasi, dan partisipasi yang setara dalam ruang publik. Habermas (1996) memandang bahwa proses pembelajaran yang ideal harus memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menyampaikan pendapat secara bebas, mendengarkan pandangan orang lain, serta membangun keputusan bersama melalui komunikasi yang rasional. Dalam konteks pendidikan, kelas dapat diposisikan sebagai ruang publik mini tempat peserta didik belajar berdialog, berargumentasi, dan menghargai perbedaan pendapat. Prabowo (2023) menegaskan bahwa pendidikan demokrasi berperan strategis dalam membangun kapasitas partisipasi warga negara, menjaga stabilitas politik, dan menciptakan kesepakatan bersama melalui proses yang transparan dan adil. Dalam konteks pendidikan, temuan ini memperkuat argumen bahwa pembiasaan berpartisipasi secara demokratis sejak di kelas akan membentuk kompetensi kewargaan peserta didik secara berkelanjutan. Leiviskä (2023) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa pendidikan demokratis perlu dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan bernalar secara epistemis dalam deliberasi publik, yakni kemampuan untuk mengevaluasi bukti secara kritis, menghindari penalaran yang bias, dan mempertahankan kepercayaan pada argumen berbasis fakta kompetensi yang hanya dapat dilatih melalui pengalaman deliberasi autentik di dalam kelas.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif berpengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi peserta didik. Hess dan McAvoy (2015) dalam buku *"The Political Classroom: Evidence and Ethics in Democratic Education"* membahas bagaimana diskusi mengenai isu-isu kontroversial di ruang kelas berfungsi sebagai pilar penting dalam pendidikan dan demokrasi. Larrain, Fortes, dan Rojas (2021) mengembangkan konsep *deliberative teaching* sebagai bidang kajian yang mengintegrasikan tradisi penelitian tentang argumentasi, keterampilan berpikir kritis, dan pendidikan kewarganegaraan, dengan bukti empiris yang menunjukkan bahwa pengalaman argumentasi deliberatif di kelas berdampak signifikan terhadap pemahaman konseptual, kecakapan berargumentasi, serta kompetensi politik dan kewarganegaraan peserta didik. Selain itu, penelitian Suprijono, Abbas, dan Riyadi (2025) yang berjudul "Metakognisi Dan Pembelajaran Kooperatif Berbasis Demokrasi Deliberatif yang Dimoderasi oleh Gaya Belajar Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS" menemukan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui dialog reflektif dan argumentasi logis. Maulidah dan Yunus (2023) menemukan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Sosiologi di perguruan tinggi secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui mekanisme tukar pendapat, pembahasan masalah bersama, dan argumentasi antar peserta. Temuan ini relevan dengan konteks pembelajaran sejarah di SMK yang juga menuntut kemampuan menganalisis sumber, mempertahankan argumen, dan menghargai perspektif yang berbeda. Amrain, Panigoro, dan kawan-kawan (2024) menemukan bahwa semakin baik implementasi metode diskusi oleh guru, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP. Temuan ini memperkuat pentingnya desain pembelajaran berbasis diskusi dan argumentasi, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan di jenjang SMK yang kajiannya masih terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah yang memerlukan pendekatan dialogis dan deliberatif. Suryani (2023) meneliti penerapan metode sosio drama dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 9 Malinau dan menemukan peningkatan signifikan partisipasi siswa dari 66,66% pada siklus I menjadi 88,88%



pada siklus II. Penelitian ini membuktikan bahwa metode pembelajaran aktif yang memberi peran langsung kepada peserta didik mampu mendorong keterlibatan yang sebelumnya pasif menjadi aktif dan dialogis dalam diskusi kelas.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif atau sikap demokratis secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus meneliti pengaruh pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena secara spesifik meneliti pengaruh pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMKN 1 Surabaya. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi antara aspek kognitif dalam memahami materi sejarah dengan aspek sosial-afektif yang tercermin melalui kemampuan berpartisipasi, berargumentasi, dan berdialog secara deliberatif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran sejarah yang lebih demokratis, partisipatif, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* untuk menganalisis pengaruh pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Konsep demokrasi deliberatif menekankan pentingnya ruang dialog yang inklusif dan rasional sebagai wahana pembentukan kesadaran demokratis, di mana komunikasi argumentatif menjadi inti dari proses pengambilan keputusan bersama (Muttaqien, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh serta besarnya pengaruh pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) 1 dan XI Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) 2 yang berjumlah 72 peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik sensus atau total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpartisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan observasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat penerapan pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif dan kemampuan berpartisipasi peserta didik. Instrumen angket disusun menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban. Observasi dilakukan untuk memperkuat data mengenai aktivitas partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran sejarah berlangsung. Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran merupakan indikator penting keberhasilan penerapan model pembelajaran demokratis, yang dapat diamati melalui keterlibatan dalam diskusi, pengungkapan pendapat, serta kerja sama antarpeserta didik (Khuzaimah & Farid Pribadi, 2022).

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui tingkat ketepatan butir instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel pada taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70, sesuai dengan standar minimum yang disepakati dalam penelitian kuantitatif bidang pendidikan (Rosilawati et al., 2024).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics. Tahap analisis meliputi uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas

dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan linear antara variabel X dan variabel Y.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana dan uji korelasi Pearson Product Moment. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik, sedangkan koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Penggunaan analisis regresi linier sederhana dalam penelitian pendidikan terbukti efektif untuk mengestimasi arah dan besaran pengaruh suatu variabel pembelajaran terhadap variabel output peserta didik (Devi Yustika et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilakukan analisis data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa angket yang digunakan layak sebagai alat pengumpulan data. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif dan kemampuan berpartisipasi peserta didik memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,334) pada taraf signifikansi 5%, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Reabilitas Angket Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Kooperatif Berbasis Demokrasi Deliberatif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.838	15

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada variabel pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif sebesar 0,838.

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas Angket Kemampuan Berpartisipasi Peserta Didik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.945	15

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada variabel kemampuan berpartisipasi peserta didik sebesar 0,945. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		X	Y
N		72	72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	43.5139	47.0833
	Std. Deviation	4.11795	3.59871
Most Extreme Differences	Absolute	.077	.080
	Positive	.077	.080
	Negative	-.058	-.069
Test Statistic		.077	.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas pada Tabel 3 menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	621.518	17	36.560	6.625	.000
		Linearity	561.092	1	561.092	101.680	.000
		Deviation from Linearity	60.426	16	3.777	.684	.796
	Within Groups		297.982	54	5.518		
	Total		919.500	71			

Hasil uji linearitas pada Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi deviation from linearity diperoleh nilai sebesar 0,796 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif dengan kemampuan berpartisipasi peserta didik bersifat linear.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Correlations		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.781**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
Y	Pearson Correlation	.781**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,781 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif dengan kemampuan berpartisipasi peserta didik.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.378	2.850		6.097	.000
	X	.683	.065	.781	10.468	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi: $Y = 17,378 + 0,683X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif akan meningkatkan kemampuan berpartisipasi peserta didik sebesar 0,683. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,610. Artinya, pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik, sedangkan 39% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMKN 1 Surabaya. Hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat, yang mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif, semakin tinggi pula kemampuan berpartisipasi



peserta didik. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas implementasi pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif diikuti oleh peningkatan kemampuan partisipasi peserta didik.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif demokrasi deliberatif yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas. Menurut Habermas, ruang publik yang demokratis dibangun melalui proses komunikasi yang rasional, terbuka, dan bebas dari dominasi, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan argumen dan mempertahankan pandangannya secara kritis. Pada konteks pembelajaran, prinsip tersebut tercermin melalui kegiatan diskusi kelompok, pertukaran gagasan, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap pandangan orang lain. Proses komunikasi yang demikian menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif sekaligus mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran sejarah.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran deliberatif di kelas belum berlangsung secara ideal sebagaimana konsep yang dirumuskan Habermas. Partisipasi peserta didik masih belum merata karena hanya sebagian peserta didik yang aktif menyampaikan pendapat, sementara sebagian lainnya cenderung pasif. Selain itu, pembelajaran sejarah belum sepenuhnya menghadirkan isu-isu yang bersifat multiperspektif sehingga ruang untuk terjadinya pertukaran argumentasi kritis masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai penerapan deliberasi yang sempurna, melainkan sebagai adanya unsur-unsur deliberatif yang mulai berkembang dalam proses pembelajaran.

Keberadaan unsur-unsur deliberatif tersebut tampak pada empat klaim validitas komunikasi yang dikemukakan Habermas, yaitu klaim kebenaran (*truth*), klaim ketepatan (*rightness*), klaim kejujuran (*sincerity*), dan klaim kejelasan (*comprehensibility*). Pada aspek klaim kebenaran, peserta didik telah berupaya mendasarkan argumentasi pada fakta dan informasi sejarah ketika mendiskusikan suatu peristiwa. Klaim ketepatan memperoleh capaian tertinggi, yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu menjaga norma dan etika diskusi melalui sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota kelompok untuk berbicara. Sementara itu, aspek kejujuran dan kejelasan tercermin dari kecenderungan peserta didik menyampaikan pandangan sesuai dengan pemahamannya sendiri serta kemampuan menyampaikan argumentasi yang dapat dipahami oleh peserta didik lain. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berkembang dalam pembelajaran telah mengarah pada proses dialog yang terbuka dan rasional, meskipun belum sepenuhnya mencapai bentuk deliberasi yang ideal.

Pengaruh pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi juga terlihat pada aspek keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kemampuan berpartisipasi tercermin melalui keterlibatan perilaku (*behavioural engagement*), keterlibatan emosional (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Peserta didik tidak hanya aktif dalam menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan selama diskusi, tetapi juga menunjukkan rasa percaya diri, merasa dihargai, dan terlibat dalam proses berpikir ketika menganalisis berbagai peristiwa sejarah. Tingginya keterlibatan kognitif mengindikasikan bahwa peserta didik berupaya mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan menghubungkan fakta-fakta sejarah sebelum menyusun argumentasi.

Temuan penelitian ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa partisipasi peserta didik berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan ruang dialog dan interaksi sosial.



Kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menerima tanggapan, dan bernegosiasi terhadap berbagai perspektif mendorong terbentuknya pembelajaran yang lebih demokratis dan kolaboratif. Proses tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan peserta didik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menyusun argumen secara rasional.

Besarnya kontribusi pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,610. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 61% variasi kemampuan berpartisipasi peserta didik dapat dijelaskan oleh penerapan pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif, sedangkan 39% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model pembelajaran yang digunakan. Faktor-faktor tersebut dapat berupa motivasi belajar, rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, suasana kelas, maupun pola komunikasi yang berkembang selama proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan berpartisipasi peserta didik pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpartisipasi peserta didik pada pembelajaran sejarah. Meskipun implementasinya belum sepenuhnya mencerminkan deliberasi ideal, keberadaan unsur-unsur komunikasi deliberatif melalui diskusi, pertukaran gagasan, dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan telah mampu menciptakan ruang belajar yang lebih dialogis dan partisipatif. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya relevan untuk mendukung penguasaan materi sejarah, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi sosial, kemampuan berpikir kritis, dan budaya demokratis di lingkungan pembelajaran..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMKN 1 Surabaya. Hasil uji korelasi dan regresi menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif, maka semakin tinggi kemampuan berpartisipasi peserta didik. Pembelajaran yang memberikan ruang dialog, diskusi, dan pertukaran pendapat mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam menyampaikan gagasan, memberikan tanggapan, serta terlibat dalam proses pembelajaran.

Besarnya kontribusi pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif terhadap kemampuan berpartisipasi peserta didik ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 61%, sedangkan 39% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur deliberatif dalam pembelajaran, seperti komunikasi terbuka, kesempatan berpendapat, dan interaksi antarpeserta didik, memiliki peran yang cukup kuat dalam mendukung berkembangnya partisipasi peserta didik pada pembelajaran sejarah.

Hasil penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya pada kajian faktor-faktor lain yang memengaruhi kemampuan berpartisipasi peserta didik, seperti motivasi belajar, kepercayaan diri, lingkungan sosial, maupun gaya kepemimpinan guru dalam kelas. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang berbeda untuk memperluas generalisasi hasil penelitian. Selain itu, pengembangan pembelajaran kooperatif berbasis demokrasi deliberatif dapat dijadikan sebagai model pembelajaran inovatif yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan budaya demokrasi di lingkungan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A. F., Manurung, F., Habibi, H., Rahayu, N., Tambunan, R. C., & Hasibuan, H. A. (2024). Membangun karakter demokratis melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 27–36. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3347>
- Amrain, Panigoro, M., Ardiansyah, Moonti, U., Hafid, R., & Sudirman, S. (2024). Pengaruh penerapan metode diskusi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Damhil Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2489>
- Asril, A., Jaenam, J., Syahrizal, S., Armalena, A., & Yuherman, Y. (2023). Peningkatan nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme pada mahasiswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309. <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/25109>
- Decristan, J., Jansen, N. C., & Fauth, B. (2024). Student participation in whole-class discourse: Individual conditions and consequences for student learning in primary and secondary school. *Learning and Instruction*, 86, 101748. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101748>
- Devi Yustika, S., Sudarti, & Harijanto, R. D. (2022). Analisis regresi linier sederhana untuk mengestimasi pengaruh kemampuan self regulated learning terhadap hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran RASI. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 576–583. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.609>
- Habermas, J. (1996). *Between facts and norms: Contributions to a discourse theory of law and democracy*. MIT Press.
- Hess, D. E., & McAvoy, P. (2015). *The political classroom: Evidence and ethics in democratic education*. Routledge.
- Khuzaimah, K., & Pribadi, F. (2022). Penerapan demokrasi pendidikan pada pembelajaran siswa di sekolah dasar. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2176>
- Larrain, A., Fortes, G., & Rojas, M. T. (2021). Deliberative teaching as an emergent field: The challenge of articulating diverse research agendas to promote educational experiences for citizenship. *Frontiers in Psychology*, 12, 660825. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.660825>
- Leiviskä, A. (2023). Democratic education and the epistemic quality of democratic deliberation. *Theory and Research in Education*, 21(2), 113–134. <https://doi.org/10.1177/14778785231187304>
- Rosilawati, R., Maulani, N., Utama, A. R. P., Kurniawati, V., Anastasyiah, P. A., & Wulandari, A. (2024). Penerapan uji reliabilitas dalam pengembangan instrumen survei kepuasan pembelajaran terhadap prestasi akademik siswa kelas 9 di SMP Dharma Wanita 1 Gedangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 49153–49159. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.17342>
- Maulidah, N. A., & Yunus, M. (2023). Penerapan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran sosiologi. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 234–240. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/2612>
- Musakal, M., Rosdiana, R., & Rahman, A. (2024). Efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan partisipasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 395–404. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-5>



- Muttaqien, M. E. (2023). Konsep komunikasi Jurgen Habermas dalam ide demokrasi deliberatif dan tindakan komunikatif. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 51–64. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v6i2.9251>
- Pertiwi, A. D., Nurfatihah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student-centered menuju masa transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3780>
- Prabowo, N. (2023). Urgensi pendidikan demokrasi dalam peningkatan partisipasi masyarakat. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 865–871. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.311>
- Rinnooy Kan, W. F., Munniksma, A., Volman, M., & Dijkstra, A. B. (2023). Practicing voice: Student voice experiences, democratic school culture and students' attitudes towards voice. *Research Papers in Education*, 39(4), 560–580. <https://doi.org/10.1080/02671522.2023.2178496>
- Strijbos, J., & Engels, N. (2023). Students' development of deliberative competences: The contribution of democratic experiences in urban schools. *Frontiers in Education*, 8, 1142987. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1142987>
- Suprijono, A., Abbas, E. W., & Riyadi, R. (2025). Cooperative learning based on deliberative democracy to improve students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 32(1), 45–58. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2458915>
- Suryani, S. (2023). Penerapan metode sosio drama untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah Indonesia pada materi peristiwa sekitar kemerdekaan kelas XI IIS SMA Negeri 9 Malinau. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 173–181. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i2.2299>